

Analisis Kebutuhan Korban Bencana Alam Gunung Meletus dan Upaya Penanggulangannya

Analysis on Natural Disaster Victim Needs and Its Prevention Effort

Chulaifah

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI
Yogyakarta, Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Bantul Yogyakarta. Email: <hani-hs@rocketmail.com>.

Diterima 21 Januari 2013, direvisi 18 September 2013, disetujui 11 Oktober 2013.

Abstract

Geographically, Indonesia is located at a cross section between Asia and Australia continents, and between Indonesia and Pacific ocean. The position is prone zone of natural disaster. Natural disaster happens because of several natural happening, such as earthquake, tsunami, flood, drought, hurricane, landslide, and mountain explosion. One of the enormous natural disaster was the Merapi explosion that happened in 2010. The impact of that explosion was a lost, death, burned properties and animal farming, devastated houses, and left trauma on the victims, even longlive invalid. The research on analysis of Merapi explosion natural disaster victim needs and its preventive effort meant to know the victims need where the disaster happened. The result showed that the victims needs of disaster victims are physical, psychological, and social. The preventive effort can be divided in three phases, predisaster (socializing the cause of natural disaster and environmental betterment), having disaster (saving lives), rehabilitation and reconstruction (recovering psychological, physical, social and economic condition, development activities). It is recommended that the Ministry of Social Affairs and its related institution should socialize to the communities prone disaster through social information and training program on natural disaster prevention, including pre-disaster, having disaster, and reconstruction and rehabilitation phases. For the communities prone to natural disaster should participate in the program in order to having skill on disaster prevention.

Keywords:

Needs-Natural Disaster Victims-Prevention

Abstrak

Secara geografis letak Indonesia berada pada posisi silang antara Benua Asia dan Australia, serta antara Samudera Indonesia dan Pasifik. Posisi tersebut merupakan zona rawan bencana alam. Bencana alam terjadi karena serangkaian peristiwa alam antara lain gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor, dan gunung meletus. Salah satu bencana alam yang cukup dahsyat adalah meletusnya Gunung Merapi pada tahun 2010. Dampak dari letusan tersebut membawa korban, antara lain merenggut nyawa manusia, membunuh dan menghancurkan harta benda dan ternak, meluluhlantakkan rumah, dan meninggalkan trauma pada korban bencana, bahkan ada yang cacat seumur hidup. Penelitian tentang Analisis Kebutuhan Korban Bencana Alam Gunung Meletus dan Upaya Penanggulangannya, bertujuan untuk mengetahui kebutuhan korban bencana di lokasi bencana. Hasil penelitian, menunjukkan kebutuhan korban bencana yang mendesak adalah fisik, psikis, dan sosial. Upaya penanggulangan korban bencana ada tiga tahapan: pra bencana (yakni menyosialisasikan tentang penyebab bencana alam, penataan lingkungan), tanggap darurat (usaha penyelamatan diri), rehabilitasi dan rekonstruksi (pemulihan psikologis, sosial, ekonomi, dan kegiatan pembangunan). Rekomendasi kepada Kementerian Sosial dan jajarannya agar menyosialisasikan pada warga melalui kegiatan pelatihan penyuluhan sosial tentang usaha penanggulangan bencana alam, baik pada tahap pra bencana, tanggap darurat, maupun rehabilitasi dan rekonstruksi bagi warga di lokasi bencana dianjurkan mengikuti pelatihan penyuluhan sosial penanggulangan bencana alam agar mau dan mampu serta terampil melakukan upaya penanggulangan bencana alam.

Kata kunci:

Kebutuhan-Korban Bencana Alam-Penanggulangan

A. Pendahuluan

Secara geografis letak Indonesia berada pada posisi silang antara Benua Asia dan Australia, serta Samudera Hindia (Samudera Indonesia) dan Pasifik. Posisi tersebut merupakan zona rawan bencana alam. Bencana alam

adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Sebanyak 440 kabupaten/kota di Indonesia tergolong rawan

bencana, 383 kabupaten/kota diantaranya berpotensi banjir, yakni terdapat di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Kemudian 28 wilayah kabupaten/kota lainnya dinyatakan rawan gempa dan tsunami berada di Provinsi Sumatera, Jawa, Bali, dan beberapa di wilayah kepulauan lain. Selain itu Indonesia memiliki sejumlah 240 buah gunung api, 70 buah dinyatakan masih aktif (Gunawan, 2009).

Menurut Reinout Willem Van Bemmelem, seorang ahli geologi Belanda dalam bukunya yang berjudul *The Geology of Indonesia* (dalam Soetji Andari, 2011) Gunung Merapi pertamakali meletus tahun 1006 telah mengubur Candi Borobudur yang terletak di Kabupaten Magelang, tepatnya 30 km sebelah barat Gunung Merapi. Erupsi dahsyat Gunung Api teraktif di dunia tercatat pada tahun 1872, dan sejak tahun 1548 hingga kini Gunung Merapi sudah meletus 68 kali. Sedangkan pada sembilan tahun terakhir meletus pada tahun 1994, 2001, 2006 dan terakhir 2010 yang menurut ahli vulkanologi, Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi (BPPTK) erupsi Merapi tahun 2010 besarnya tiga kali lebih besar dibanding erupsi pada tahun sebelumnya.

Dampak letusan gunung Merapi dalam jangka panjang (ke depan) antara lain tanah menjadi subur, tanaman yang ditanam di tanah dari letusan Merapi tersebut akan menjadi subur. Terdapat banyak material bangunan seperti batu, kerikil, dan pasir yang dapat diambil sebagai hasil perekonomian. Pada pasca bencana, lokasi bencana tersebut menjadi tempat wisata yang bisa menghasilkan uang pada berbagai pihak, baik warga setempat, maupun masyarakat lain yang bisa memanfaatkan kesempatan tersebut. Misal ada tukang parkir, penjual kaos bergambar gunung Merapi, penjual CD rekaman peristiwa bencana/letusan Merapi, penjual cenderamata, penjual makanan, dan rental mobil. Bencana Gunung Merapi bermula dengan letusan awan panas yang muncul pada hari Senin 25 Oktober 2010. Hari berikutnya, awan panas muncul secara berangsur-angsur. Awan panas tersebut membawa material pasir bersuhu 500-1000^o C, tinggi luncuran 1,5 km mencapai sejauh 15 km dari pusat letusan. Letusan tersebut merenggut nyawa puluhan manusia, ratusan ternak,

merusak ratusan rumah dan membakar tanaman di ladang serta meninggalkan trauma pada warga.

Atas dasar uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Kebutuhan Korban Bencana Alam Gunung Merapi dan Upaya Penanggulangannya. Rumusan masalah yang diusulkan apakah kebutuhan korban bencana Gunung Merapi dan bagaimanakah upaya penanggulangannya? Mengacu pada rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan korban di lokasi bencana dan upaya penanggulangannya apabila ada bencana sejenis di masa yang akan datang.

B. Kajian Teori

1. Kebutuhan Manusia

Kebutuhan ialah keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan kepada manusia itu sendiri, baik kepuasan jasmani maupun kepuasan rohani (Sukanto, 2007: 2). Jenis kebutuhan dapat dibedakan menurut intensitas, sifat, waktu, dan subjek yang membutuhkannya. Kebutuhan berdasarkan intensitas dapat dibedakan menjadi kebutuhan: primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang erat kaitannya dengan kelangsungan hidup manusia, sedangkan kebutuhan sekunder dan tersier adalah kebutuhan yang jauh kaitannya dengan kelangsungan hidup manusia.

Abraham H. Maslow (1987: 71-76) mengemukakan, bahwa kebutuhan dasar manusia secara umum ada lima, yaitu kebutuhan kebutuhan fisiologis (faal) atau kebutuhan tubuh; kebutuhan akan keselamatan (perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan); kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta; kebutuhan akan harga diri, meliputi: keinginan, kekuasaan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan, serta hasrat akan nama baik dan gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat atau apresiasi; dan kebutuhan akan perwujudan diri, keinginan untuk diistimewakan, untuk menjadi apa saja menurut

kemampuannya. Tidak terlalu jauh dengan teori tersebut di atas, M. Fadhil Nurdin (1994: 22) menyatakan kebutuhan manusia secara umum meliputi kebutuhan untuk mempertahankan diri, pengakuan, harga diri dan keinginan untuk menyatakan diri pribadi dalam aktivitas fisik dan sosial.

Masih berkaitan dengan kebutuhan manusia, menurut C. Pramuwito, dkk (1999: 4) juga menulis bahwa semua orang mempunyai kodrat kemanusiaan yang sama, secara umum terdapat kesamaan kebutuhan pokok hidup, hanya ukurannya berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing. Lebih tegas ia menyebutkan lima kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan: fisik-biologik, mental-psikologis, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta keimanan dan ketaqwaan (Intaq). Manusia secara kodrati merupakan makhluk jasmani (*biologic physical being*), maka dalam hidupnya manusia memiliki kebutuhan pokok yang berkaitan dengan kodrat tersebut. Apabila salah satu atau sebagian kebutuhan fisik tersebut tidak terpenuhi dapat berakibat seseorang menjadi sakit, bahkan bila tidak terpenuhinya secara berlarut-larut dapat meninggal dunia.

Demikian juga dengan kebutuhan psikis bila tidak terpenuhi maka akan mengalami berbagai gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, harus diupayakan keseimbangan antara kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. Tidak berbeda halnya dengan kebutuhan sosial, manusia merupakan makhluk sosial (*social being*) yang tidak bisa hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain untuk saling memberi dan menerima atau saling tolong menolong. Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan manusia meliputi fisik, psikis, dan sosial. Analisis kebutuhan korban bencana alam, perlu memperhitungkan kondisi sosial budaya masyarakat dan lingkungan setempat, sehingga analisis dapat tepat sesuai kebutuhan korban (Indah Huruswati, 2011: 8).

2. Penanggulangan Korban Bencana Alam

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Bab III pasal 33 dalam penyelenggaraan meliputi prabencana, saat tanggap darurat,

dan pasca bencana. Penanggulangan pada prabencana adalah pencegahan bencana yang meliputi: Identifikasi dan pengenalan secara pasti terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana; Kontrol terhadap penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam yang secara tiba-tiba dan/atau berangsur berpotensi menjadi sumber bahaya bencana; Pemantauan penggunaan teknologi yang secara tiba-tiba dan/atau berangsur berpotensi menjadi sumber ancaman atau bahaya bencana; Penataan ruang dan pengelolaan lingkungan hidup, dan penguatan ketahanan sosial masyarakat.

Kemudian dilanjutkan penanggulangan korban bencana pada saat tanggap darurat yang mencakup: Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumber daya; Penentuan status keadaan darurat bencana; Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana; Pemenuhan kebutuhan dasar; Perlindungan terhadap kelompok rentan, dan Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital. Tahap selanjutnya adalah penanggulangan korban bencana pada pasca bencana meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi dilakukan melalui kegiatan: Perbaikan lingkungan daerah bencana; Perbaikan prasarana dan sarana umum; Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat; Pemulihan sosial psikologis; Pelayanan kesehatan, rekonsiliasi dan resolusi konflik; Pemulihan sosial ekonomi budaya; Pemulihan keamanan dan ketertiban; Pemulihan fungsi pemerintahan; serta Pemulihan fungsi pelayanan publik.

Setelah selesai rehabilitasi kemudian disempurnakan dengan rekonstruksi, hal ini dilakukan melalui kegiatan pembangunan yang lebih baik, yaitu pembangunan kembali prasarana dan sarana; pembangunan kembali sarana sosial masyarakat, pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat, penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana; berpartisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan masyarakat, peningkatan kondisi sosial, ekonomi dan budaya; peningkatan fungsi pelayanan publik; dan peningkatan pelayanan utama dalam masyarakat.

Bencana alam letusan gunung api mengakibatkan puluhan warga meninggal dunia, luka, trauma psikis, ratusan ternak meninggal, ratusan rumah rusak total dan tanaman terbakar, kegiatan ekonomi terhenti dan kerugian harta benda. Atas dasar hal tersebut, maka penanggulangan korban bencana alam merupakan upaya kemanusiaan yang diberikan dalam rangka perlindungan dan penyelamatan untuk meminimalisir jumlah korban dan mencegah terjadinya permasalahan sosial baru. Kementerian Sosial melalui Direktorat Bantuan Sosial Korban Bencana Alam mempunyai tanggung jawab dibidang korban bencana alam secara fungsional baik terhadap kelompok maupun masyarakat. Menurut Renstra Kementerian Sosial tahun 2010-2014 sasaran penanggulangan korban bencana yaitu tersedianya sarana dan prasarana penanggulangan korban bencana alam serta terpenuhinya kebutuhan darurat bagi korban bencana alam.

Upaya penanggulangan korban bencana alam yang sesuai dengan kebutuhan dasar korban, menurut terminologi yang disepakati masyarakat internasional pendekatan dalam penanganan bencana dikenal dengan *Disaster Risk Reduction* (DRR). Dalam pelaksanaannya Direktorat Bantuan Sosial Korban Bencana Alam bekerja dengan sektor lain yaitu dunia usaha, lembaga sosial masyarakat dan masyarakat luas. Hasil yang dicapai antara lain membangun sistem dan mekanisme penanggulangan bencana secara terpadu di pusat dan di daerah melalui kegiatan:

1. Kesiapsiagaan, merupakan upaya untuk meminimalisasi jumlah korban bencana dan kerusakan sarana dan prasarana akibat bencana. Upaya ini dilaksanakan dalam bentuk penyediaan berupa bantuan darurat, peralatan evakuasi, dan mobilisasi kendaraan siaga bencana, penyiapan masyarakat untuk memahami resiko bencana melalui penyuluhan sosial, latihan, simulasi, dan gladi lapangan penanggulangan bencana.
2. Tanggap darurat, merupakan upaya dalam rangka percepatan penanganan korban bencana dan mencegah terjadinya permasalahan sosial baru akibat bencana. Upaya ini dilakukan dalam bentuk aktivitas sistem

penanggulangan bencana melalui upaya penyelamatan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan bantuan terapi psikososial, serta pelatihan personil terlatih dalam penanggulangan bencana, yaitu Taruna Siaga Bencana (Tagana) yang berasal dari masyarakat.

3. Pascabencana, merupakan upaya yang dilaksanakan dalam rangka penguatan kondisi fisik dan psikososial korban bencana. Upaya ini dilaksanakan dalam bentuk rehabilitasi sosial secara fisik ataupun nonfisik melalui bantuan stimulan bahan bangunan rumah (BBR), santunan sosial (bantuan biaya bagi korban meninggal), dan bantuan sosial dalam rangka penguatan kondisi psikososial korban.

Sistem dan mekanisme penanggulangan bencana yang telah dibangun oleh Direktorat Bantuan Sosial Korban Bencana Alam bersama dengan dunia usaha, lembaga sosial masyarakat dan masyarakat luas serta Tagana sudah berjalan, agar lebih efektif di daerah dikoordinir oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Hal ini diperkuat bahwa Tagana ikut mengambil bagian penting dalam penanggulangan bencana alam secara berturut-turut sejak 2004 sampai 2013. Pengalaman penanganan korban, ternyata meskipun penanganan sudah dianggap selesai, tetapi masih selalu saja menyisakan kebutuhan korban lain yang belum terpenuhi pada penanganan awal, sehingga kebutuhan korban harus didata berulang-ulang (Padmiati, 2008:45).

Pemenuhan kebutuhan korban juga harus melibatkan pemerintah dan institusi swasta peduli korban bencana, sehingga kekurangsempurnaan penanganan yang dilakukan oleh pemerintah dapat diisi oleh institusi swasta, seperti yang dilakukan oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB), yang merupakan gabungan dari tokoh berbagai agama dalam mengemban amanat dari Abdurrahman Wahid dan Mangunwijaya (Wardana, 2013). Penanganan korban bencana alam juga perlu menekankan pada kondisi kearifan lokal (*think globally and act locally*). Kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan seperti gugur gunung atau gotong royong dan tolong menolong dalam membersihkan puing-puing akibat bencana alam (Warto, 2008: 31).

C. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia atau suatu kondisi dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena (Nazir, 1983). Lokasi penelitian di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman dengan alasan pada saat gunung Merapi Meletus tahun 2010 wilayah tersebut terdapat korban terbanyak diantara wilayah lain, baik korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur. Jumlah informan tidak ditentukan namun disesuaikan dengan kecukupan informan yang dibutuhkan, informan adalah korban yang bermukim di hunian sementara (Huntara) saat penelitian ini dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi untuk melihat kondisi korban di huntara. Wawancara bertujuan untuk menggali tentang kebutuhan korban bencana secara fisik, psikis, dan sosial di lokasi bencana atau di tempat penampungan sementara baik saat masih di barak maupun setelah di huntara. Kemudian untuk melengkapi data lapangan didukung dokumentasi dan kajian pustaka yang terkait. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa secara deskriptif interpretatif, yakni disederhanakan dan dimaknai.

D. Kebutuhan Korban Bencana Alam Gunung Merapi Meletus

Gunung Merapi berada di Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Luas wilayah Kabupaten Sleman 7574,82 km² atau 18 persen dari luas wilayah DIY, terbentang di antara 110°33.00 dan 110°13.00 Bujur Timur, serta 7°34'51" dan 7°47'03" Lintang Selatan (BPS DIY, 2012: 3). Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan Magelang, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul. Wilayah ini kaya potensi wisata, merupakan pusat pendidikan, daerah pertanian, industri, dan kerajinan.

Secara administratif Kabupaten Sleman terbagi atas 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 pedukuhan atau dusun. Dari 17 kecamatan tersebut terdapat satu kecamatan yang rawan terkena bencana alam gunung meletus yaitu Kecamatan Cangkringan yang terdiri dari 5 desa 26 dusun yakni: Kepoharjo, Glagaharjo, Wukirsari, Argomulyo, dan Umbulharjo. Jumlah penduduk di kecamatan tersebut 1.105.309 orang (laki-laki 559.302 orang dan perempuan 556.007 orang). Saat bencana gunung Merapi meletus tahun 2010, di kecamatan tersebut jumlah korban warga yang meninggal dunia 38 orang (sebagian besar dari Dusun Kinahrejo), luka bakar 12 orang, luka ringan 17 orang, sapi meninggal 400 ekor, semua tanaman terbakar. Kemudian jumlah rumah 687, yang rusak 282 (Dinas PU Sleman, 31 Oktober 2010).

Penelitian ini dilaksanakan dengan berkunjung pada korban yang bermukim di Huntara karena rumah korban kebanyakan rusak berat. Penulis mendatangi korban dari rumah ke rumah secara acak untuk menggali kebutuhan korban, baik kebutuhan saat di barak maupun kebutuhan di Huntara dan sekaligus observasi kondisi Huntara dan lingkungan. Mengacu pada kajian teori di depan tentang jenis kebutuhan, maka kebutuhan korban bencana berdasarkan intensitas tergolong kebutuhan primer karena kebutuhan tersebut berkaitan langsung dengan eksistensi manusia, sedangkan berdasarkan waktu pemenuhan kebutuhan korban bencana yang diutamakan adalah kebutuhan sekarang, kemudian berdasarkan subjek yang harus dipenuhi adalah individu dan kelompok. Berdasarkan kajian pustaka di depan, maka kebutuhan korban bencana dapat digolongkan menjadi tiga kategori yakni kebutuhan fisik, psikis, dan sosial.

1. Kebutuhan Fisik: Kebutuhan korban bencana yang utama dan pertama adalah keselamatan merupakan bagian dari kebutuhan fisik yang mutlak bagi para korban. Sedangkan kebutuhan korban pada pra bencana adalah informasi dini dari petugas terkait, aparat daerah, tokoh masyarakat mengenai akan datangnya bencana. Informasi yang dibutuhkan warga dalam upaya penyelamatan diri dan jalan evakuasi yang harus dilalui. Selain itu warga membutuhkan

berbagai hal untuk menunjang kelangsungan hidup berupa: barak pengungsian yang luasnya sesuai dengan jumlah pengungsi, jumlah MCK yang memadai untuk digunakan sejumlah pengungsi, kesiapan “petugas” apabila warga membutuhkan pertolongan, alat angkutan dan alat berat apabila diperlukan untuk evakuasi, cadangan pangan baik oleh pemerintah maupun dari swadaya masyarakat yang telah digalang, salah satunya melalui Kampung Siaga Bencana.

Pada saat bencana, kebutuhan korban adalah tempat tinggal sementara, MCK yang memadai, makanan siap saji, minuman, obat-obatan dan selimut, angkutan untuk mengevakuasi anak-anak dan lanjut usia. Ketika terjadi bencana pertama-tama yang dilakukan oleh korban adalah menyelamatkan diri. Pada suasana yang kalut dan hiruk pikuk maka tidak sempat menyelamatkan harta benda, bagi orang yang berusia lanjut dan anak memerlukan bantuan/pertolongan. Dalam rangka penyelamatan ini yang dibutuhkan korban adalah kewaspadaan terhadap tanda-tanda perubahan alam di lingkungan atau mematuhi peringatan dini yang dilakukan oleh aparat dan segera menyelamatkan diri apabila sudah ada tanda-tanda akan terjadi bencana dan membantu menyelamatkan lanjut usia dan anak-anak bila mampu. Di saat siaga bencana bagi petugas Badan Meterologi dan Geofisika (BMG) diharapkan selalu dan segera menyampaikan laporannya pada aparat terkait dan aparatpun segera menyampaikan berita atau peringatan dini pada masyarakat dengan segala peralatan yang berhubungan dengan penyelamatan. Misalnya truk untuk evakuasi korban khususnya para lanjut usia dan anak-anak.

Terlepas masalah hidup dan mati adalah urusan Tuhan, tetapi secara rasional dengan banyaknya korban yang berjatuh dapat dianalisis kurangnya pengetahuan warga tentang cara penyelamatan. Berbagai upaya telah dilakukan, misal aparat telah memberitahu dan menghimbau pada warga yang berada di zona I (10 km) dari puncak Gunung Merapi untuk segera meninggalkan tempat,

yakni turun ke daerah yang lebih aman. Akan tetapi terdapat warga yang tidak menghiraukan himbauan dari pemerintah atau aparat terkait, mereka lebih percaya kepada Mbah Marijan (orang yang dituakan dan dianggap memiliki supra natural/indera keenam). Kalau Mbah Marijan menyuruh warga untuk turun meninggalkan tempat, mereka baru akan melaksanakan. Akan tetapi yang terjadi Mbah Marijan diam, belum menyampaikan sesuatu kepada warga, ternyata Mbah Marijan telah terpanggang api dan tidak bisa diselamatkan bersama salah seorang wartawan Vivanews bernama Yuniawan Nugroho yang sedang meliput kondisi bencana Merapi saat itu. Kurang maksimalnya usaha penyelamatan oleh warga karena kurangnya pengetahuan mereka.

Setelah usaha penyelamatan diri selesai yang dilakukan baik oleh perorangan, masyarakat, lembaga swasta maupun aparat pemerintah, maka kebutuhan lain yang segera dipenuhi adalah kebutuhan fisik: makan, minum, pakaian, kesehatan, mandi cuci kakus (MCK), dan tempat tinggal sementara. Kebutuhan makan dan minum untuk korban sangat tercukupi baik makanan siap saji maupun makanan mentah. Makanan datang dari berbagai pihak, yakni perorangan, masyarakat, lembaga swasta dan pemerintah. Demikian halnya kebutuhan pakaian, bagi warga yang rumahnya tidak hangus terbakar pada saat siang hari bisa pulang mengambil pakaian, namun ada pula yang mengandalkan pemberian dari pemerintah melalui Dinas Sosial, baik pakaian pantas pakai maupun selimut.

Kebutuhan kesehatan korban bencana terpenuhi dengan kesiapsiagaan dari Dinas Kesehatan, Palang Merah Indonesia dan dibantu dari beberapa unsur terkait misalnya paramedis dan tersedia berbagai macam obat untuk penyakit ringan, misalnya flu, diare, dan luka ringan. Sedangkan untuk penyakit yang berat dirujuk ke Puskesmas terdekat, apabila puskesmas tidak bisa menangani maka dirujuk lagi ke rumah sakit. Kebutuhan fisik yang belum disebut di atas adalah kebutuhan tempat tinggal. Begitu

bencana terjadi para korban sebagian besar dievakuasi ke barak pengungsian, beberapa gedung sekolah, dan rumah penduduk yang aman dari bencana. Setelah beberapa bulan kemudian bagi korban yang rumahnya hangus terbakar maka dibuatkan tempat hunian sementara (Huntara).

Ketika di barak pengungsian, tempatnya kurang memadai karena adanya bencana letusan gunung Merapi berikutnya lebih dahsyat, sehingga zona aman diperluas akibatnya jumlah pengungsi bertambah Termasuk kebutuhan MCK untuk korban bencana juga kurang memadai. Setelah ada Huntara, tempat tinggal mulai rapi jumlah Huntara sesuai dengan jumlah kepala keluarga (KK). Dengan adanya tempat tinggal untuk korban meskipun sementara, minimal korban telah merasa aman dari bencana, cuaca buruk dan gangguan binatang buas.

Penelitian ini meskipun dilakukan di Huntara, tetapi juga menggali kebutuhan korban saat di lokasi bencana, karena penghuni Huntara semula menempati tempat penampungan sementara di barak-barak pengungsi. Masih dalam kebutuhan fisik, salah satu korban bencana mengatakan, bahwa “meskipun pada pasca bencana kami masih menerima jatah hidup (Jadup) berupa beras setiap kepala mendapat 12 kg beras per bulan, uang sejumlah Rp. 150.000,- per bulan dan sembako serta alat dapur,” saat wawancara ini dilakukan jadup telah diterima dua kali.

Korban lain juga menceritakan, bahwa “ternak-ternak yang terpenggang telah diganti oleh pemerintah sejumlah ternak yang mati, dengan rincian sapi yang besar/ induk/babon diganti uang Rp 8.500.000,-, kemudian calon babon (sapi yang sedang hamil) diganti Rp 5.500.000,-, sedangkan anak sapi (pedhet bahasa Jawa) diganti Rp 2.000.000,-”. Bagi warga yang ternaknya mati terkena erupsi Merapi sudah mendapat ganti uang tunai, namun mereka belum dapat beternak kembali karena belum memiliki kandang dan rumputpun juga belum tumbuh.

2. Kebutuhan Psikis: Kebutuhan psikis pada korban bencana tidak bisa lepas dari kebutuhan fisik. Terpenuhinya kebutuhan fisik membantu kebutuhan psikis dapat ikut terpenuhi. Demikian pula terpenuhinya kebutuhan psikis dapat mendukung kebutuhan lainnya. Kondisi psikis yang dialami korban bencana ada perasaan takut yang mendalam atau traumatik akibat datangnya bencana alam, perasaan cemas dan takut bercampur menjadi satu. Untuk itu perlu adanya psikolog, rohaniawan dan seniman untuk membantu memulihkan traumatik korban bencana alam.

Rohaniawan sesuai dengan agama dan kepercayaan korban memberi pencerahan untuk membantu menenangkan hati selalu mengingat Tuhan dan selalu memanjatkan puji syukur kehadiratNya atas keselamatan yang diberikan. Untuk yang beragama Islam diadakan pengajian dan untuk yang beragama selain Islam diadakan kebaktian. Demikian halnya psikolog sesuai dengan keilmuannya memberi solusi pada korban bencana agar terbebas dari traumatik. Memberi motivasi secara umum dan mengajak bermain pada anak-anak agar terbebas dari trauma. Tidak terkecuali para seniman juga ikut andil besar dalam ikut memulihkan traumatik yang ada pada para korban bencana dengan menampilkan keahlian atau kebolehan masing-masing ada yang main musik dan menyanyi dalam rangka menghibur para korban agar terbebas dari kesedihan. Keterpenuhan kebutuhan fisik dan psikis masih ada satu kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan adalah kebutuhan sosial.

3. Kebutuhan Sosial: Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tersebut tidak bisa hidup tanpa orang lain, terlebih bagi korban bencana akan lebih sangat terasa dibanding dengan orang-orang yang bukan korban bencana. Di saat mengalami bencana korban sangat membutuhkan orang lain, mereka membutuhkan bantuan dan dukungan orang lain baik secara moral maupun meterial. Kebutuhan sosial korban bencana, baik di tempat penampungan sementara yang berupa barak maupun di

Hunian Sementara (Huntara) adalah kegotongroyongan dari warga. Diantara korban dibutuhkan saling kerjasama dan toleransi, mulai dari pembenahan huntara sampai dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi.

Kebutuhan sosial tidak sebatas pada interaksi sosial, termasuk juga kebutuhan pemulihan keberfungsian sosial. Artinya mereka menginginkan dapat kembali melakukan fungsinya sebagai makhluk sosial. Sebagai laki-laki mereka dapat berfungsi kembali sebagai kepala keluarga (bagi yang sudah berkeluarga), sebagai suami dan sebagai ayah. Selain itu, sebagai anggota masyarakat dapat melakukan kegiatan ekonomi dan sosial. Demikian pula halnya bagi korban perempuan yang berfungsi sebagai istri dan ibu dapat melaksanakan kewajiban sehari-hari sesuai dengan profesinya, tidak terkecuali bagi anak-anak juga bisa menikmati kembali masa-masa bermain dan bersekolah. Untuk bersosialisasi sebagaimana warga masyarakat pada umumnya membutuhkan sarana ekonomi, warga yang sapinya mati telah diganti oleh pemerintah, maka uang pengganti sapi sedikit demi sedikit diambil untuk mencukupi keperluan hidup, karena kondisi di Huntara belum memungkinkan untuk mulai beternak sapi kembali.

Berbeda halnya bagi korban bencana yang semula tidak memiliki sapi, maka tidak ada cadangan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, mereka menghimpun batu yang berserakan kemudian dijual pada tengkulak yang mendatangi-nya. Kata mereka "yah, lumayanlah rata-rata dua hari sekali per KK mendapatkan hasil Rp 50.000,-. Akan tetapi dengan adanya banjir di Kali Putih, batu dan pasir telah banyak berada di tepi jalan tepatnya di Muntiran, maka tengkulak yang semula banyak berdatangan membeli batu pada warga yang bermukim di Hutara saat peneliti datang sudah jarang tengkulak yang datang." Akhirnya warga Huntara berkurang lagi penghasilannya. Menanggapi hal tersebut sebagai masukan pada instansi yang berkompeten, ternyata setelah tanggap darurat selesai, korban

bencana membutuhkan kegiatan ekonomi untuk kelangsungan hidupnya dan mereka belum mendapatkan jalan keluar. Hal ini dapat digunakan juga sebagai bahan kebijakan pertimbangan/masukan dalam menentukan penanggulangan korban bencana yang serupa di tempat lain.

E. Upaya Penanggulangan Korban Bencana Alam Gunung Api

Upaya pemenuhan kebutuhan korban bencana alam gunung api, mengacu pada Renstra Kemensos tahun 2010-2014 dan kearifan lokal. Upaya penanggulangan korban bencana alam yang dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni pra bencana, tanggap darurat, serta rehabilitasi dan rekonstruksi sebagai berikut.

1. **Tahap Pra-bencana:** meliputi sosialisasi pada warga korban tentang penyebab atau sumber bencana alam gunung meletus tersebut dan diinformasikan bahaya dari bencana tersebut terhadap manusia, hewan ternak dan lingkungan. Penataan permukiman, mengosongkan permukiman penduduk minimal 15 km dari pusat bencana, dibuatkan undang-undang material berupa batu, pasir dan kerikil yang boleh diambil di sekitar bencana agar tidak memperparah ketika terjadi bencana atau agar tidak memicu timbulnya bencana yang lebih parah. Pengelolaan lingkungan hidup yakni ketika bencana sudah reda dilaksanakan penghijauan dan tanaman pangan sebagai mata pencaharian warga dengan catatan setiap malam harus pulang ke permukiman yang telah direkomendasikan oleh pemerintah daerah. Penguatan ketahanan sosial masyarakat yakni warga dibekali agar selalu bersatu baik antar warga maupun dengan lembaga sosial dan aparat, jangan mudah diadu domba dan dipecahbelah. Ketahanan sosial masyarakat ini berguna sebagai salah satu unsur mitigasi bencana.
2. **Tahap Tanggap Darurat:** meliputi pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi kerusakan dan sumber daya yang tersedia sebagai tindakan yang harus dilakukan sebagai penanggulangan korban. Penentuan status kedaruratan bencana,

apabila lingkup bencana tidak terlalu luas dan jumlah korban terbatas hal ini cukup ditanggulangi oleh pemerintah setempat. Apabila wilayah yang terkena bencana luas dan jumlah korban sangat banyak maka bencana tersebut dikategorikan bencana nasional dan penanggulangannya dari tingkat pusat seperti bencana alam gunung Merapi meletus tahun 2010 termasuk kategori bencana nasional karena jumlah korban secara keseluruhan sangat banyak dan kerugian secara materialpun sangat besar bahkan sulit dihitung secara matematis. Penyelamatan dan evakuasi, dalam masa tanggap darurat dilakukan melalui penyelamatan korban dengan mengevakuasi korban dari zona bencana ke zona aman. Pemenuhan kebutuhan dasar, bagi korban bencana yang berhasil diselamatkan dan dievakuasi meliputi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Perlindungan terhadap kelompok rentan, maksudnya mendahulukan pertolongan kepada balita, anak-anak, wanita, dan orang tua. Misal dalam evakuasi, bagi para remaja, pemuda, bapak silahkan berlari untuk menuju pada zona aman, tetapi bagi yang rentan disediakan truk sebagai pengangkut. Pemulihan segera prasarana dan sarana vital, prasarana dan sarana di lingkungan korban bencana letusan gunung Merapi yang segera terpenuhinya jumlah MCK minimal mendekati jumlah korban. Keluhan utama di lokasi bencana tersebut adalah kurang jumlah MCK dan air bersih.

3. **Rehabilitasi dan Rekonstruksi:** Rehabilitasi meliputi perbaikan lingkungan yaitu dibuatkan Huntera kemudian bertahap menjadi Hunian Tetap (Huntap) lengkap dengan prasarana dan sarana, yakni ada kamar tidur, MCK dan air bersih secukupnya. Pemulihan sosial psikologis, yaitu kedatangan para psikolog, rohaniawan dan seniman memberikan terapi sesuai dengan keahlian masing-masing dalam rangka memulihkan traumatik psikologis. Pelayanan kesehatan di lokasi bencana tersebut sudah terlayani dengan baik dari Dinas Kesehatan dan jajarannya telah siap melayani berkaitan dengan kesehatan. Selanjutnya dalam pe-

mulihan sosial ekonomi budaya, hendaknya di lingkungan bencana segera dihidupkan kegiatan ekonomi misal menyediakan sarana dan prasarana salah satunya dibuat pasar darurat, dilakukan latihan berbagai keterampilan home industri yang secara ekonomi dapat menghasilkan uang sekaligus dapat sebagai pemulihan budaya.

Untuk kesempurnaan dalam rehabilitasi maka dilakukan atau dilanjutkan dengan rekonstruksi yaitu melakukan kegiatan pembangunan yang lebih baik daripada kegiatan pembangunan pada saat rehabilitasi. Pembangunan fisik yang dilakukan misal membangun kembali masjid, gereja, gedung sekolah, kantor desa, puskesmas, pasar, dan tempat beternak hewan serta infrastruktur lain yang diperlukan. Digiatkan kembali kegiatan sosial yang pernah ada misal pengajian, kebaktian, kesenian, dan PKK. Ditingkatkan juga kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan pelayanan publik.

F. Penutup

Kesimpulan: Kebutuhan warga korban bencana alam gunung meletus meliputi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik adalah penyelamatan diri, evakuasi, MCK, makan, minum, kesehatan, pakaian, selimut dan tempat tinggal sementara. Kebutuhan psikis yaitu ketenangan secara lahir dan batin. Kebutuhan sosial yakni interaksi sosial dengan keluarga, saudara, tetangga sesama korban, aparat desa/ aparat pemerintah dan warga masyarakat pada umumnya. Kemudian untuk segera terpenuhinya kebutuhan korban bencana, maka upaya penanggulangan yang harus dilaksanakan mencakup tiga tahapan yaitu pra bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Tahap prabencana: sosialisasi kerawanan bencana dan bahayanya, penataan pemukiman, cara penyelamatan diri. Setelah selesai tersebut dilanjutkan tahap tanggap darurat: kajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi kerusakan dan sumberdaya yang tersedia; penentuan status kedaruratan bencana; penyelamatan dan evakuasi; pemenuhan kebutuhan dasar; perlindungan terhadap kelompok rentan; pemulihan segera prasarana dan sarana vital. Kemudian untuk menyempurnakan penanggulangan ben-

cana maka dilakukan tahap rehabilitasi dan rekonstruksi meliputi perbaikan lingkungan, pemulihan sosial psikologis, pelayanan kesehatan dan pemulihan sosial ekonomi serta budaya.

Rekomendasi: Untuk Kementerian Sosial, hendaknya menghimbau pada Dinas Sosial Provinsi, Dinas Sosial Kota/Kabupaten, dan instansi yang terkait dengan kebencanaan agar menyosialisasikan pada warga melalui kegiatan pelatihan penyuluhan sosial tentang penanggulangan bencana alam baik pada tahap pra bencana (penyebab bencana dan penataan lingkungan), tahap tanggap darurat (usaha penyelamatan diri), maupun tahap rehabilitasi dan rekonstruksi (pemulihan psikologis sosial ekonomi dan kegiatan pembangunan). Untuk Warga Korban Bencana, dianjurkan mau mengikuti pelatihan penyuluhan sosial tentang penanggulangan bencana alam agar dikemudian hari mau dan mampu melaksanakan penanggulangan bencana alam baik pada pra bencana, tanggap darurat maupun pada pasca bencana Dengan harapan apabila terjadi bencana lagi tidak banyak warga yang meninggal dunia, dan dapat segera terjadi pemulihan kembali baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Pustaka Acuan

- Abraham H. Malsow. (1977). *Mashap Ketiga Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Kanisis.
- _____. (1984). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Gramedia.
- BPS. (2012). *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS.
- Chulaifah. (2001). *Ekses Upaya Penanggulangan Korban Bencana Alam dan Penanganannya*. Yogyakarta. B2P3KS.
- C. Pramuwito. (1999). *Penelitian Ujicoba Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2003). *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.
- Etty Padmiati. (2008). *Korban Bencana Merapi Menggapai Harapan*. Yogyakarta: Citra Media.
- Gunawan, dkk. (2009). *Studi Evaluatif tentang Penanggulangan Bencana Alam, Peran Tagana dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat untuk Mengurangi Resiko Bencana Alam*. Jakarta: P3KS Press.
- Indah Huruswati. (2013). *Masalah Kebutuhan dan Sumberdaya di Daerah Tertinggal*. Jakarta: P3KS Press.
- M. Fadhil Nurdin. (1944). *Pengantar Studi Kesehatan Sosial*. Bandung: Angkasa
- Nazir. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rencana Strategis 2010-2014 Kementerian Sosial Republik Indonesia
- Soetji Andari. (2011). *Menguak Korban Bencana Gunung Merapi di Yogyakarta* (Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 10 Nomor 2) Yogyakarta: B2P3KS
- Slamet Sukanto. (2007). *Ekonomi*. Yogyakarta: Yudhistira
- Sunit Agus Tricahyono, dkk. (2011). *Tragedi Merapi Beragam Dilema Pengungsi Korban Bencana Erupsi Gunung Merapi* (Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol 35 Nomor 3)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Warto. (2008). *Kasalehan Sosial dalam Penanggulangan Korban Gempa Bantul*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Wisnu Wardhana. (2013). *Kiprah FPUB di Lereng Merapi*. Majalah Empati Vol 10, No 3. Yogyakarta: BBPPKS.